

Edukasi bagi Remaja Untuk Mewaspadaai Tindak Kekerasan dalam Berpacaran di Kota Denpasar

Education for Youth to be Aware of Date Violence in The City of Denpasar

Ni Komang Yuni Rahyani^{1*}, Ni Wayan Armini¹, Ni Ketut Somoyani¹

¹Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar

***Korespondensi:**

Ni Komang Yuni Rahyani

Email: rahyaniyuni1@gmail.com

Riwayat Artikel:

Disubmit tanggal 02 November 2021

Direvisi tanggal 30 November 2021

Diterima tanggal 4 Desember 2021

© The Author(s). 2021 **Open Access**



Artikel ini telah didistribusikan berdasarkan atas ketentuan *Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0*

Abstract

Dating violence in adolescents is a serious problem that must be addressed immediately, because it has a negative impact on health in the future. The targets are adolescents (boys and girls) aged between 15 and 24 years who aren't married and selected according to the inclusion and exclusion criteria. The service provider provided 2 interventions in the form of guidance using pocket book media and case studies, as well as videos and then the respondents were observed twice with a distance of 1 month after the first observation. The outputs of service activities are mandatory outputs in the form of training products in the form of pocket books, videos and modules for OSIS supervisor teachers. The service activity takes place from June-September 2021. The location of the activity is in the Health Care Center in I West Denpasar, including two Junior High Schools and members of youth organizations in the Tegal Harum Village Area. The number of targets is 70 youth. Adolescent characteristics weren't significantly related to changes in adolescent knowledge and awareness scores regarding how to prevent violence in dating. The increase in knowledge and alertness posttest scores was caused by various factors, especially adolescent age. The material presented through video media and pocket books is known to be effective and interesting to use as learning/educational media for respondents. Educational activities for youth should be carried out on an ongoing basis and it's hoped that offline consultation activities for adolescents related to efforts to avoid acts of violence in dating are expected.

Keywords: : violence in dating, teenager, video media, pocket book, module

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah permasalahan serius yang harus segera ditangani, karena berdampak buruk bagi kesehatan di masa mendatang. Sasaran adalah remaja (laki-laki dan perempuan) yang berusia antara 15 sampai 24 tahun belum menikah dan dipilih sesuai kriteria

inklusi dan eksklusif. Pengabdian memberikan 2 kali intervensi berupa bimbingan menggunakan media buku saku dan studi kasus, serta video kemudian responden diamati dua kali dengan jarak waktu 1 bulan setelah observasi pertama. Luaran dari kegiatan pengabdian adalah luaran wajib berupa produk pelatihan berupa buku saku, video dan modul bagi guru pembina OSIS. Kegiatan pengabdian berlangsung dari Juni sampai September 2021. Lokasi kegiatan adalah di Wilayah Kerja UPTD Dinas Kesehatan I Kecamatan Denpasar Barat, meliputi SMP PGRI 1 dan SMP Sapta Andika, anggota karang taruna di Wilayah Desa Tegal Harum. Jumlah sasaran sebanyak 70 orang remaja. Karakteristik remaja tidak berhubungan secara signifikan dengan perubahan skor pengetahuan dan kewaspadaan remaja terkait cara mencegah tindak kekerasan dalam berpacaran. Peningkatan skor posttest pengetahuan dan kewaspadaan disebabkan oleh berbagai faktor terutama umur remaja. Materi yang disampaikan melalui media video dan buku saku diketahui efektif dan menarik digunakan sebagai media pembelajaran/edukasi bagi responden. Kegiatan edukasi bagi remaja hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan diharapkan dibuat kegiatan konsultasi secara luring bagi remaja terkait upaya menghindari tindak kekerasan dalam berpacaran

Kata Kunci: kekerasan dalam berpacaran, remaja, media video, buku saku, modul.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut laporan dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2005, bahwa *domestic violence (DV)* adalah sebagai ancaman (*threat*) maupun tindak semena-mena (*abuse*) pada fisik, psikologis dan emosional pada perempuan yang dilakukan oleh orang lain yang memiliki kekuatan untuk menekan bahkan memaksa korban/perempuan dalam rumah tangga ^{(1),(2)}. Perempuan dan anak perempuan lebih banyak sebagai korban oleh pelaku yang umumnya dekat dengan korban ^{(3),(4)}.

Bahwa 19% kekerasan di ranah rumah tangga/relasi personal adalah kekerasan dalam pacaran, menempati peringkat ketiga dengan jumlah 1.873 kasus. Angka tertinggi kategori pelaku kekerasan seksual dalam ranah relasi personal merupakan pacar dengan pelaporan sebesar 1.528 kasus. Hubungan yang tidak nyaman dan lebih sering mengorbankan salah satu pihak umumnya dikenal dengan *Toxic relationship*. Hubungan jenis ini membuat salah satu pihak merasa tidak didukung, direndahkan, atau diserang. Dampak dari *toxic relationship* ini sangat berbahaya terutama mengakibatkan trauma fisik, psikis dan sosial. Data awal yang diperoleh sebelumnya para remaja belum pernah diberikan informasi mengenai upaya deteksi dini dan pencegahan tindak kekerasan pada remaja di wilayah Puskesmas Denpasar Barat I.

Data tersebut belum diperoleh di Wilayah desa binaan karena tidak ada laporan dari masyarakat maupun akibat kurangnya pemahaman masyarakat terkait kekerasan dalam berpacaran. Data dari Puskesmas di

wilayah kerja kegiatan pengabdian diperoleh bahwa sampai saat ini pelayanan kesehatan reproduksi remaja bersifat pasif. Pasif artinya bahwa petugas di puskesmas hanya menunggu kunjungan atau konsultasi remaja. Kunjungan remaja ke puskesmas setiap bulan saat sebelum pandemic Covid-19 adalah rata-rata 60 sampai 80 orang per bulan. Studi sebelumnya oleh Rahyani et al di Bali (2019 dan 2021), bahwa jenis kekerasan yang dialami perempuan berupa kekerasan fisik, seksual, emosi dan ekonomi ^{(5),(6)}.

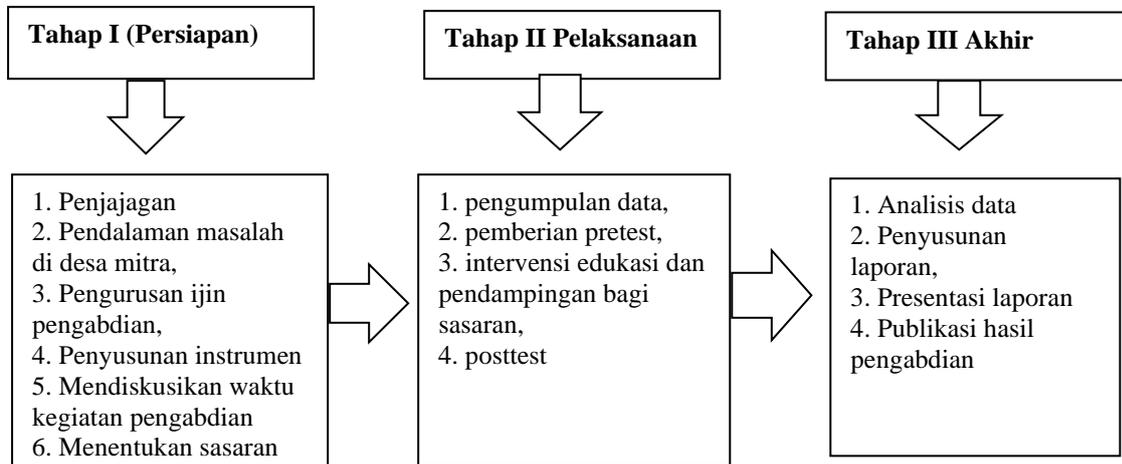
Dibutuhkan sarana prasarana yang memadai dalam upaya pemberian edukasi bagi anak muda. Topik yang dibahas merupakan hal yang sensitif dan relatif baru, sehingga diupayakan menyiapkan media yang tepat dan inovatif. Pengabdian telah berupaya menyusun media berupa buku saku dan video dikemas dalam bahasa yang aplikatif, dan sederhana. Media video dibuat dengan memasukkan pesan edukasi yang mudah diterima dan nyata dialami oleh remaja. Upaya pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam rangka membantu menyadarkan remaja khususnya perempuan untuk menjaga kesehatan secara paripurna dan terhindar dari berbagai perilaku yang merugikan kesehatan termasuk persiapan mewujudkan keluarga yang sehat dan bahagia. Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah untuk mengetahui efek dari edukasi bagi anak muda terkait kewaspadaan menghadapi tindak kekerasan dalam berpacaran. Secara khusus, pengabdian ini ingin mengetahui keberhasilan media edukasi berupa buku saku dan video dengan kewaspadaan antara sebelum dengan setelah edukasi.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Tahap persiapan mencakup kegiatan awal terkait peninjauan ke lokasi pengabdian, pendalaman masalah di desa mitra, pengurusan izin pengabdian, dan penyusunan instrumen pengabdian dan mendiskusikan waktu kegiatan pengabdian bersama pihak puskesmas dan aparat desa. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pengumpulan data, pemberian intervensi berupa pretest, intervensi berupa edukasi dan pendampingan bagi sasaran, posttest, analisis data pengabdian dan penyusunan laporan, diakhiri dengan presentasi laporan dan publikasi hasil pengabdian.

Lokasi kegiatan pengabdian adalah di wilayah kerja UPTD Dinas Kesehatan I Kecamatan Denpasar Barat, meliputi wilayah Desa Tegal Harum dan dua sekolah menengah tingkat pertama (SMP). Sasaran atau target adalah anak muda berusia 14 sampai 24 tahun yang belum menikah dan bertempat tinggal di wilayah Desa Tegal Harum. Kegiatan pengabdian sejak bulan Juni sampai September 2021, penyusunan laporan akhir dan publikasi sejak September akhir sampai Desember 2021. Jenis intervensi adalah pemberian edukasi bagi anak muda yang menjadi anggota kelompok anak muda di Desa Tegal Harum yang dikenal sebagai anggota/Sekeha Teruna Teruni (STT) sejumlah 20 orang, siswa SMP di PGRI 1 dan Sapta Andika sejumlah 50 orang, sehingga jumlah semua sasaran adalah 70 orang. Sebelum dan setelah dilakukan edukasi, sasaran diberikan pretest dan posttest sebanyak satu kali. Anak muda diberikan materi secara online terkait upaya pencegahan tindak kekerasan dalam pergaulan dan

berpacaran, termasuk mengidentifikasi dini korban kekerasan oleh pacar/pasangan. Instrumen pengabdian menggunakan kuesioner dan media buku saku, video bagi anak muda, dan modul bagi guru pembina OSIS. Sebelum melibatkan anak muda sebagai sasaran dalam kegiatan pengabdian, terutama pada siswa SMP, guru sekolah sudah meminta izin kepada orangtua siswa untuk dilibatkan dalam kegiatan pengabdian. Pada gambar di bawah ditampilkan bagan alir kegiatan pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Bagan alir kegiatan pengabdian

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Karakteristik Responden dan Skor Pengetahuan dan Kewaspadaan

Kegiatan berupa pretest, intervensi atau penyuluhan menggunakan media buku saku, modul bagi pendidik/guru dan video. Kegiatan penyuluhan melalui tatap muka selama 1-1,5 jam kegiatan dan menerapkan protokol kesehatan. Sasaran merasa sangat senang dan berharap kegiatan dapat berlangsung berkelanjutan, materi dikatakan baru bagi peserta dan menarik. Diusulkan supaya dibuat satu kegiatan online yang merupakan tempat konsultasi bagi remaja yang mengalami masalah. Pada hasil analisis univariat diperoleh bahwa rata-rata umur siswa SMP adalah 13,6 tahun sampai 14,1 tahun, dan pada responden karang taruna rata-rata usia adalah 20 tahun. Jenis kelamin responden lebih banyak remaja perempuan di SMP (>70%), sedangkan responden di karang taruna lebih banyak adalah remaja laki-laki (65%).

Skor minimal pengetahuan responden mengenai kejadian kekerasan dalam berpacaran oleh pasangan secara keseluruhan adalah 6, dan nilai tertinggi adalah 10 pada pretest, sedangkan nilai posttest terendah adalah tetap 6 sedangkan skor maksimal adalah 10. Nilai rata-rata terendah pretest adalah pada responden karang taruna sebesar 6,9 pada posttest nilai rata-rata terendah pada karang taruna sebesar 8,4 dan lainnya adalah 9,5. Pada tabel di bawah ditampilkan karakteristik responden dan skor pengetahuan pretest, posttest serta kewaspadaan.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden dan Skor Pengetahuan Pretest-Posttest dan Kewaspadaan

Karakteristik	Min	Max	Mean	Median	SD
Umur (tahun)					
SMP Sapta Andika (n=25)	12	15	14,1	14	0,66
SMP PGRI I (n=25)	13	15	13,6	14	0,57
Karang Taruna (n=20)	16	24	22,7	20	3,96
Pengetahuan Pretest					
SMP Sapta Andika (n=25)	6	10	8,8	9	0,98
SMP PGRI I (n=25)	6	10	7,9	8	1,35
Karang Taruna (n=20)	6	9	6,9	7	0,96
Pengetahuan Posttest					
SMP Sapta Andika (n=25)	7	10	9,4	10	0,86
SMP PGRI I (n=25)	7	10	9,5	10	0,87
Karang Taruna (n=20)	6	10	8,4	8	1,35
Kewaspadaan					
SMP Sapta Andika (n=25)	0	7	0,96	1	1,45
SMP PGRI I (n=25)	0	7	0,8	0	1,73
Karang taruna (n=20)	0	7	2,8	2	2,56
Jenis Kelamin					
	Laki-Laki		Perempuan		Total (%)
	n	%	n	%	
SMP Sapta Andika	7	7,00	18	25,71	25(0,36)
SMP PGRI I	6	8,57	19	24,71	25(0,36)
Karang taruna	13	18,57	7	7,00	20(28,58)
	26	34,14	44	59,82	70 (100)

Terdapat peningkatan skor pengetahuan antara pretest dengan posttest terkait kesadaran remaja tentang kekerasan dalam berpacaran. Meningkatnya skor pengetahuan remaja menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan menggunakan media video dan buku saku adalah efektif. Informasi yang diberikan melalui media video dan buku saku memberikan stimuli yang cukup kuat terutama dalam melibatkan lebih banyak indera, terutama penglihatan pada buku saku dan indera lainnya (pendengaran dan penglihatan) pada media video. Media video yang digunakan sebagai media pembelajaran merupakan langkah atau strategi yang efektif meningkatkan kualitas proses belajar siswa serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Kualitas media video sangat dipengaruhi oleh penyajian materi oleh para ahli di bidangnya. Penyampaian materi melalui video dapat memberikan kesempatan bagi siswa/pembelajar untuk melihat objek lebih nyata ^{(7),(8),(9)}. Media video lebih fleksibel digunakan terutama dapat diputar berulang-ulang sampai pesan atau materi dapat dipahami oleh siswa, dapat digunakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah ⁽¹⁰⁾.

Kewaspadaan yang dimaksud adalah diperoleh dari jawaban responden pada 21 item pertanyaan terkait pengalaman sebelumnya dalam berpacaran dan riwayat tindak kekerasan yang pernah dialami termasuk upaya penyelamatan diri jika menjadi korban tindak kekerasan. Skor akhir dibedakan menjadi

mengalami *dating violence* dan tidak mengalami. Kelompok responden yang duduk di bangku SMP sebanyak 80% termasuk dalam kategori tidak mengalami *dating violence*. Hasil tersebut berbeda dengan responden pada karang taruna, yaitu sebanyak 65% mengaku pernah mengalami *dating violence*. Pada tabel di bawah ditampilkan gambaran kewaspadaan responden terkait tindak kekerasan dalam berpacaran/dating violence.

Tabel 2. Gambaran Kewaspadaan responden tentang dating violence di Kota Denpasar

Variabel	SMP Sapta Andika		SMP PGRI		Karang taruna	
	n	%	n	%	n	%
Kewaspadaan						
-mengalami <i>dating violence</i>	5	20,0	5	20,0	13	65,0
- tidak mengalami dating violance	20	80,0	20	80,0	7	35,0

Penggunaan media video dan buku saku pada kegiatan edukasi mengenai meningkatkan kewaspadaan remaja mencegah kekerasan dalam berpacaran adalah efektif. Keberhasilan pelatihan atau edukasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: pengaruh edukator/informan, pengetahuan peserta, pengalaman sebelumnya, media yang menarik, informasi yang diberikan menarik, ruangan yang nyaman dan aman selama kegiatan, maupun faktor reward bagi peserta⁽⁸⁾⁽⁹⁾⁽¹¹⁾⁽¹²⁾⁽¹³⁾. Tidak ada korelasi antara umur dengan peningkatan skor pengetahuan ($r < 0,30$) serta tidak ada hubungan yang signifikan ($p > 0,05$). Korelasi antara umur dengan kewaspadaan adalah lemah (0,35) dan signifikan ($p < 0,05$). Kewaspadaan remaja akan semakin tinggi seiring dengan bertambahnya usia.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi antara Umur dengan dengan Peningkatan Skor Pengetahuan dan Kewaspadaan

Variabel	Pengetahuan (r)	p	Kewaspadan (r)	p
Umur	0,0034	0,977	0,35	0,002

Responden yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian secara keseluruhan mengakui bahwa materi yang disampaikan sangat penting dan bermanfaat. Responden belum pernah mendapatkan materi tentang upaya remaja mengenal dan mencegah tindak kekerasan dalam berpacaran. Responden juga mengusulkan supaya kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dan menysar sekolah-sekolah lainnya. Masukan atau usulan lainnya yang sangat penting untuk dipikirkan dan diwujudkan bersama-sama antara pihak institusi pengabdian dengan sasaran (Desa Tegal Harum) adalah dibentuknya satu kegiatan pendampingan atau tempat konsultasi bagi remaja-remaja yang mengalami tindak kekerasan maupun untuk konsultasi terkait persiapan menjelang masa reproduksi sehat. Tanggapan dari Desa Mitra dalam hal ini Desa Tegal Harum sangat positif, terbukti dari kesiapan menjadi fasilitator kegiatan pengabdian serta tindak lanjut dalam MoU dan MoA.

Respon dari responden di sekolah (SMP PGRI 1 dan SMP Sapta Andika) sangat antusias saat mendapatkan materi edukasi dari pengabdian. Responden sangat aktif saat diskusi dan interaksi sat dengan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan menarik, media yang digunakan juga tepat untuk memberikan pemahaman dan pengalaman baru terkait informasi yang diberikan⁽¹⁴⁾⁽¹⁵⁾.

B. Pembahasan

Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

1. World Health Organization (WHO). (2005). *WHO multi-country study on women's health and domestic violence against women summary report of initial results on prevalence, health outcomes and women responses*
2. World Health Organization (WHO). (2008). *Indonesia: Country Policies and Strategies for Combating GBV. In: Indonesia ARNCoA-VoR.*
3. Kyriacou, D., Anglin, D., Takiiaferro, E., Stone, S., Tubb, T., Linden, J., & Al., E. (1999). Risk factors for injury to women from domestic violence. *New England Journal of Medicine*, 341(1892–8).
4. Tshesane MM. (2001). Women abuse in the family context: an ethological approach. In *Crime Research in South Africa*,.
5. Rahyani, N. K. Y., Mahayati, N., Darmapatni, N., & Armini, N. (2021). Domestic Violence in Pregnant Women and Their Types. Case Study in Bali, Indonesia. In *Midwifery* (pp. 1–14). Intech Open.
6. Rahyani, N. K. Y., Paramita, A., N. Gusti, K. S., & Ariyani, N. (2019). Events of Domestic Violence among Pregnant Women in Traditional Villages in Bali. *Int J Sci Res*, 8(9), 1195–1198.
7. Puche, S. M., & Romero, Á. A. (2019). Advantages and disadvantages of the use of the textbook in the classrooms of primary education. Perceptions and experiences of teachers of the Region of Murcia. *Revista Electronica Interuniversitaria de Formacion Del Profesorado*, 22(2), 179–197. <https://doi.org/10.6018/REIFOP.22.2.332021>
8. Widahyu, C. (2021). *the Effectiveness of Using Video As a Learning Media Online Learning To Improve Students ' Learning Motivation and Creative Thinking At Home During the Covid-19 Pandemic the Effectiveness of Using Video As a Learning ' Learning Motivation and Creative Thi. January.*
9. Wiechetek, Ł. (2018). Improving Knowledge and Skills With Video-Sharing Websites. Framework of E-Learning Video Course for Students of Logistics. *INTED2018 Proceedings*, 1(March 2018), 2069–2080. <https://doi.org/10.21125/inted.2018.0388>
10. Petan, A. S., Petan, L., & Vasiu, R. (2014). Interactive Video in Knowledge Management: Implications for Organizational Leadership. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 124(2001), 478–485. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.510>
11. Kirkpatrick, J., & Kirkpatrick, W. (2019). An Introduction to the New World Kirkpatrick Model. *Kirkpatrick Partners*, 1–13. [http://www.kirkpatrickpartners.com/Portals/0/Resources/White Papers/Introduction to the Kirkpatrick New World Model.pdf](http://www.kirkpatrickpartners.com/Portals/0/Resources/White%20Papers/Introduction%20to%20the%20Kirkpatrick%20New%20World%20Model.pdf)
12. Smidt, A., Balandin, S., Sigafos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick model: A useful tool for evaluating training outcomes. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 34(3), 266–274. <https://doi.org/10.1080/13668250903093125>
13. Subha, D., & Bhattacharya, S. (2021). The Impact of Training and Motivation on Employee Performance in the Banking Sector. *Revista Gestão Inovação e Tecnologias*, 11(4), 5501–5519. <https://doi.org/10.47059/revistageintec.v11i4.2575>
14. Alsalamah, A., & Callinan, C. (2021). Adaptation of Kirkpatrick's four-level model of training criteria to evaluate training programmes for head teachers. *Education Sciences*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/educsci11030116>
15. Bunch, K. (2009). The influence of organizational culture on training effectiveness. *The Cultural Context of Human Resource Development*, January 2013, 197–212. https://doi.org/10.1057/9780230236660_12